

KONSTRUKSI SOSIAL NILAI GUYUB RUKUN DAN EWUH PAKEWUH PADA SISWA TUNANETRA SLB A YKAB SURAKARTA

Firdaus Dipawijaya¹, Atik Catur Budiati², Yosafat Hermawan Trinugraha²
¹²³Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret
firdausdipawijaya@student.uns.ac.id, atikcaturbudiati@staff.uns.ac.id,
yosafathermawan@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The problem of moral degradation occurs due to the existence of globalization, which has a negative impact in the form of a lot of juvenile delinquency that makes the social environment unsafe. This will provide unrest for the people, one of which is students with visual disabilities. Blind students can't adapt if the social environment becomes unsafe. There is a need for character education to overcome forms of moral degradation, including in people with disabilities through the value of guyub rukun and ewuh pakewuh as Javanese cultural values. This study aims to explore an efforts to construct the value of guyub rukun and ewuh pakewuh in blind students of SLB A YKAB Surakarta. This research method uses descriptive qualitative approach of phenomenology. The research data were collected using observation, interview, and documentation techniques. The results showed that construction of guyub rukun and ewuh pakewuh values applied to blind students of SLB A YKAB Surakarta with 3 phases, externalization, objectivation, and internalization phases. The externalization phase shows efforts to instill an understanding the value of guyub rukun and ewuh pakewuh through teacher teaching and reading braille books of folklore. This phase is followed by the interpretation of understanding of two values which is called objectivation phase. The last phase is internalization phase containing efforts to actualize the value of guyub rukun and ewuh pakewuh in blind students. Actualization is carried out in 3 forms, namely Mobility Orientation (OM) activities, character education integrated subjects, and extracurricular healthy walking and gymnastics.

Keywords: Construct Value, Guyub Rukun, Ewuh Pakewuh, Blind Students

ABSTRAK

Masalah degradasi moral terjadi akibat eksistensi globalisasi memberikan dampak negatif berupa banyaknya kenakalan remaja yang membuat lingkungan sosial menjadi tidak aman. Hal ini akan memberikan keresahan bagi masyarakat luas, salah satunya para siswa penyandang disabilitas netra. Siswa tunanetra cenderung tidak mampu beradaptasi apabila lingkungan sosial menjadi tidak aman. Perlu adanya pendidikan karakter untuk mengatasi bentuk degradasi moral, termasuk pada para penyandang disabilitas melalui nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* sebagai nilai kebudayaan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya konstruksi nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* pada siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis fenomenologi. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* diterapkan pada siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta dengan 3 fase, yaitu fase eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Fase eksternalisasi menunjukkan upaya penanaman pemahaman mengenai nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* melalui pengajaran guru dan membaca buku *braille* cerita rakyat. Fase tersebut dilanjutkan dengan pemaknaan atas pemahaman mengenai kedua nilai tersebut yang dinamakan dengan fase objektivasi. Fase yang terakhir adalah fase internalisasi berisikan upaya aktualisasi nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* pada siswa tunanetra. Aktualisasi dilakukan dengan 3 bentuk, yaitu kegiatan Orientasi Mobilitas (OM), pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran, dan ekstrakurikuler jalan sehat dan senam.

Kata Kunci: Konstruksi Nilai, Guyub Rukun, Ewuh Pakewuh, Siswa Tunanetra

A. Pendahuluan

Eksistensi globalisasi di era revolusi industri 4.0 saat ini, mampu mengubah segala bentuk aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek Pendidikan, Sosial, Politik, hingga moralitas remaja. Kelunturan nilai moralitas pada generasi muda, dipengaruhi oleh adanya fenomena globalisasi (Fitri & Dewi, 2021). Kelunturan moralitas atau biasa disebut sebagai degradasi moral kerap terjadi belakangan ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya 554 kasus pelanggaran pada kurun waktu Maret hingga Mei 2023 oleh para remaja dalam berlalu lintas di Kota Surakarta (Rama, 2023). Tingginya angka kasus pelanggaran tersebut mengindikasikan rendahnya moralitas kalangan remaja dalam mematuhi norma yang berlaku.

Masalah degradasi moral yang terjadi dapat diatasi melalui keberadaan institusi pendidikan, seperti sekolah dengan mendidik

karakter dan moralitas remaja agar tetap mempertahankan nilai-nilai kebangsaan (Ariah, 2015). Hal tersebut dipatahkan dengan penelitian oleh Wahyuni & Prameswari (2016) yang berpendapat bahwa institusi pendidikan saat ini hanya berfokus pada sisi akademik. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah hanya berorientasi pada aspek kognitif tanpa menaruh perhatian pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat yang ditandai dengan lebih mementingkannya nilai akademis dibandingkan nilai moralitas.

Nilai moralitas yang cenderung tidak diperhatikan dibandingkan dengan nilai akademis mendorong kenakalan remaja semakin masif terjadi di sekolah, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, bullying, berkata kasar dan sebagainya (Cahyo, 2017). Berbagai bentuk kenakalan yang terjadi mendorong

terciptanya lingkungan sosial yang tidak aman. Tidak terkecuali para siswa penyandang tunanetra yang juga menjadi korban kenakalan remaja sebagai akibat efek negatif fenomena globalisasi. Para penyandang tunanetra kini tidak terlepas dari Tindakan diskriminasi oleh lingkungan sekitarnya (Lestari & Fitlya, 2021).

Berbagai bentuk kenakalan remaja dan lingkungan sosial yang tidak aman sangat berdampak pada siswa tunanetra berupa terhambatnya proses adaptasi mereka. Lingkungan sosial yang tidak aman dapat mengganggu proses adaptasi para siswa tunanetra dan kemudian menimbulkan perilaku pasif (Kristiana & Widayanti, 2016). Kegagalan proses adaptasi yang dialami para siswa tunanetra akan memicu perilaku tidak pedulinya terhadap hidupnya dan cenderung bergantung pada orang lain. Kondisi demikian mengindikasikan perlu diciptakannya lingkungan pendidikan yang aman serta terhindar dari segala bentuk kenakalan remaja. Selain masalah degradasi moral, nilai-nilai lokalitas bangsa kian mengalami kelunturan sebagai akibat dari globalisasi.

Berbagai masalah tersebut, dapat diatasi dengan upaya

pendidikan karakter kepada para siswa untuk menciptakan lingkungan yang aman dalam institusi pendidikan. Pendidikan karakter hadir sebagai Solusi atas masalah degradasi moral siswa dengan pengembangan moral dan pemertahanan nilai-nilai luhur bangsa (Marwanti, 2016; Sinta et al., 2022). Untuk meningkatkan moralitas para siswa yang sesuai dengan nilai lokalitas dan luhur bangsa, maka perlu adanya keikutsertaan kearifan lokal dalam pendidikan karakter di institusi pendidikan. Kearifan lokal dan pendidikan karakter merupakan bentuk kolaborasi efektif dan efisien dalam membentuk moral yang sesuaidengan nilai lokalitas (Faiz & Soleh, 2021; Priyatna, 2016). Pengembangan karakter dengan penanaman nilai kearifan lokal menjadi konsep yang tepat untuk diimplementasikan dalam institusi pendidikan untuk mengatasi masalah degradasi moral dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman.

Pendidikan karakter tidak hanya dibutuhkan pada sekolah-sekolah normal, tetapi juga penting untuk diletakkan dalam kurikulum SLB (Restanti, 2020). Hal ini bertujuan agar siswa penyandang disabilitas memiliki pondasi yang kuat dalam hidup kesehariannya. Terlebih

karakter pribadi dan sosial siswa tunanetra cenderung bergantung terhadap orang lain sehingga selalu menunggu bantuan orang lain (Sari et al., 2023). Karakter tersebut masih ditemukan pada siswa di Sekolah Luar Biasa YKAB Surakarta yang merupakan salah satu institusi pendidikan bagi siswa penyandang tunanetra. Fakta yang ditemukan di lapangan melalui observasi pra-penelitian menyebutkan, bahwa karakter sosial siswa tunanetra belum terkonstruksi dengan baik sehingga cenderung berperilaku pasif dan menyendiri. Kondisi tersebut dapat menghambat siswa dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Amanah (2020) di SLBA Budi Nurani Kota Sukabumi yang menunjukkan adanya karakter siswa tunanetra masih merasa minder terhadap keterbatasannya dan cenderung bergantung pada orang lain.

Oleh karena itu diperlukan adanya pengajaran nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* untuk membentuk karakter siswa tunanetra agar mampu lebih percaya diri dalam berinteraksi dan menciptakan lingkungan sosial yang rukun dan damai. *Guyub rukun* merupakan nilai kearifan lokal budaya

Jawa yang mengajarkan kebersamaan dan perdamaian dalam masyarakat. sedangkan *ewuh pakewuh* mengajarkan sikap menghormati dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua (Alsuci et al., 2021). Kedua nilai kearifan lokal tersebut sangat cocok untuk mengatasi masalah mengenai degradasi moral akibat fenomena globalisasi. *Guyub rukun* dapat mengajarkan kepada siswa tentang kebersamaan dan perdamaian dengan teman-teman di sekolahnya sehingga dapat meminimalisir bentuk pertengkaran, perundungan, dan diskriminasi. Sedangkan *ewuh pakewuh* dapat menjadi nilai kearifan lokal yang mengajarkan pada siswa tentang pentingnya rasa hormat dan sopan santun terhadap guru. Dengan begitu, tercipta kenyamanan bagi para siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan temannya sehingga tidak merasa canggung, minder, dan khawatir terhadap lingkungan sosialnya.

Beberapa penelitian terdahulu, pendidikan karakter pada para siswa penyandang tunanetra hanya berfokus pada kemandirian. Seperti Penelitian oleh Karadita et al., (2024) di SLB Negeri 1 Semarang dan juga oleh Wardiana et al., (2023) di SLBN

1 Lombok Barat, yang mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian pada siswa tunanetra. Penelitian mengenai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal *Guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* di SLB masih minim sekali ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji konstruksi sosial berupa nilai kearifan lokal *Guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* dalam pendidikan karakter pada siswa tunanetra dengan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi. Moleong (2016: hal 15) menjelaskan fenomenologi adalah perspektif atau pola pikir yang menekankan pada aspek pengalaman subjektif dan penafsirannya terhadap realitas. Metode fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena yang dialami subjek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dibalik pengalaman para siswa tunanetra terhadap konsen nilai *Guyub rukun* dan *ewuh pakewuh*. Penelitian ini melibatkan siswa

tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Pemilihan tempat penelitian tersebut didasarkan pada sekolah yang berfokus terhadap pendidikan untuk para penyandang disabilitas netra di Surakarta.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara melibatkan informan dari kepala sekolah, tenaga pendidik, siswa tunanetra, Adapun teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria meliputi: (1) Mengetahui proses pendidikan karakter dan pembelajaran; (2) Tenaga pengajar yang telah berkecimpung di sekolah minimal 3 tahun; dan (3) Siswa tunanetra yang telah belajar di SLB A YKAB Surakarta selama minimal 4 tahun. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan melibatkan peneliti secara aktif dalam aktivitas keseharian siswa tunanetra dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah Sedangkan data sekunder berasal dari analisis dokumen berupa teks literatur yang terdiri dari berbagai artikel penelitian terdahulu, situs media yang relevan dengan topik informan dan studi dokumentasi berdasarkan ketersediaan informan.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber yaitu memverifikasi data dari berbagai sumber berbeda untuk memastikan keabsahan data. Data dikumpulkan dari berbagai sudut pandang yang meliputi: kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa tunanetra. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penanaman Pemahaman Nilai Guyub Rukun dan Ewuh Pakewuh pada Siswa Tunanetra

Memahami nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* merupakan suatu hal yang penting dalam menjaga moralitas individu berbasis kebudayaan Jawa. Nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* telah menjadi bagian dari kebudayaan Jawa sejak dahulu. Agar lebih mudah disebarluaskan dan diajarkan kepada para siswa, nilai tersebut diberi nomenklatur yang tergabung dalam *hasthalaku*. *Hasthalaku* memiliki arti 8 nilai perilaku baik yang mencerminkan karakter berbudaya Jawa. *Guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* merupakan bagian nilai perilaku didalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta belum mengetahui tentang nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh*. Pada awalnya mereka tidak paham mengenai kedua nilai tersebut. Kedua nilai tersebut baru dipahami oleh mereka melalui pengajaran guru dan melalui buku *braille* cerita-cerita rakyat Jawa yang dibaca.

Sebagian besar informasi yang diterima oleh siswa tunanetra berasal dari apa yang disampaikan oleh guru. Selama ini guru hanya mengajarkan perilaku-perilaku rukun dan sopan tanpa menjelaskan secara lebih mendalam. *Guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* lebih menyoroti pada sikap menjaga ketentraman dengan teman sebaya dan bertindak sopan serta hormat pada orang yang lebih tua. Mereka memahami perilaku tersebut tanpa menyadari bahwa hal tersebut merupakan perilaku *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh*.

Selain melalui guru, pemahaman mereka mengenai perilaku tersebut juga diketahui melalui buku-buku cerita rakyat yang dibaca, seperti sangkuriang, malin kundang, dan sebagainya. Buku-buku cerita rakyat memang memiliki nilai-nilai sikap yang terkandung dalam

kisahnyanya. Namun, mereka masih berada di tahap mengetahui dan belum membiasakan untuk mengimplementasikan sikap-sikap tersebut.

Tabel 1. Strategi Penanaman Pengetahuan Nilai *Guyub Rukun* dan *Ewuh Pakewuh* pada Siswa Tunanetra

Media	Implementasi
Pengajaran Guru	Guru menyampaikan pengetahuan nilai <i>guyub rukun</i> dan <i>ewuh pakewuh</i> pada saat pembelajaran
Braille Cerita Rakyat	Siswa tunanetra membaca buku braille cerita rakyat dan memahami perilaku tokoh cerita tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut adalah implementasi nilai <i>guyub rukun</i> dan <i>ewuh pakewuh</i> .

Sumber: Data Primer Peneliti

Pemaknaan Nilai Guyub Rukun dan Ewuh Pakewuh bagi Siswa Tunanetra

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* dimaknai sebagai nilai yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan sekolah. Nilai *guyub rukun* dimaknai sebagai nilai yang mampu menjaga perdamaian diantara para siswa tunanetra sehingga dapat terjalin keharmonisan didalamnya. Para siswa tunanetra cenderung bergantung dengan orang lain. Kecenderungan untuk tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain mengindikasikan perlu adanya upaya pelestarian ketertiban dan kedamaian didalamnya.

Para siswa tunanetra masih membutuhkan dan bergantung dengan orang lain sehingga perlu adanya kerukunan dan ketertiban didalamnya untuk meminimalisir sebuah konflik. Hal tersebut sesuai dengan kajian oleh (Alifah, 2019) yang menyebutkan bahwa siswa difabel netra sangat bergantung dan membutuhkan keberadaan orang lain. Atas dasar tersebut, nilai *guyub rukun* dimaknai oleh para siswa tunanetra sebagai sikap untuk menjaga kedamaian dan ketertiban dengan orang lain.

Sedangkan nilai *ewuh pakewuh* dimaknai oleh para siswa

tunanetra sebagai sikap menghargai dan menghormati terhadap guru. Guru memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pembelajaran pada siswa tunanetra, seperti mendidik ilmu pengetahuan, mengajarkan sikap percaya diri, kemandirian, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan kajian oleh Nazrin & Noor (2022) yang menjelaskan pentingnya peran guru dalam melatih kemandirian bagi siswa tunanetra. Peran seorang guru tidak dapat digantikan oleh siapapun di sekolah. Oleh karena itu, sikap *ewuh pakewuh* diterapkan oleh para siswa tunanetra dalam rangka menghargai dan menghormati jasa-jasa guru yang telah mengajarkan dengan baik sehingga tercipta lingkungan belajar yang baik.

Tabel 2. Pemaknaan Nilai *Guyub Rukun* dan *Ewuh Pakewuh* oleh Siswa Tunanetra

Nilai	Pemaknaan
<i>Guyub Rukun</i>	Nilai perdamaian dalam berinteraksi dengan teman untuk menciptakan keharmonisan dalam lingkungan sosial
<i>Ewuh Pakewuh</i>	Nilai menghargai dan menghormati kepada guru untuk menciptakan

lingkungan belajar yang baik

Sumber: Data Primer Peneliti

Strategi Aktualisasi Nilai *Guyub Rukun* dan *Ewuh Pakewuh* dalam Perilaku Keseharian Siswa Tunanetra

Nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* penting untuk diinternalisasi pada siswa tunanetra untuk menjaga ketertiban dalam lingkungan sekolah baik antara teman dengan teman dan guru. Upaya aktualisasi nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* dilakukan dalam berbagai cara, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Kedua nilai tersebut dapat diaktualisasi dengan baik hingga dapat memunculkan sebuah perilaku yang menjadi pola kebiasaan dalam kesehariannya.

Upaya aktualisasi nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* diterapkan dengan 3 strategi meliputi kegiatan Orientasi Mobilitas (OM), pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran, dan ekstrakurikuler.

Pada kegiatan Orientasi Mobilitas, para siswa tunanetra diajak untuk saling bergandengan tangan menjelajahi sekolah bersama dengan guru. Pada awalnya, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan para siswa terhadap lingkungan

sekolahnya. Namun disisi lain, dengan bergandengan tangan, para siswa juga diajarkan untuk pentingnya saling tolong menolong dan kebersamaan didalamnya.

“selain eksterakulikuler juga atau kegiatan proses belajar mengajar ada juga kegiatan OM mas atau lebih jelasnya orientasi mobilitas mas itu juga bisa buat ditanamkan nilai karakter di dalamnya untuk penanaman nilai karakter pada kegiatan (OM) atau orientasi mobilitas kan itu kan biasanya siswa tunetra kita ajak untuk jalan-jalan keliling di lingkungan sekitar sekolah, saya kadang ajarkan atau arahkan mereka untuk saling berjalan bersama-sama dan bergandengan tangan agar mereka belajar bersosialisasi”.

(Wawancara S, 10 Mei 2024)

Para siswa tunanetra dapat saling mengenal lebih dekat satu sama lain sehingga dapat menciptakan ketertiban dan kedamaian di lingkungan sekolah.

Selain kegiatan Orientasi Mobilitas (OM), para siswa juga diberikan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Jawa.

“untuk pola pembelajaran karakter di sekolah ini itu sebenarnya kita diintergrasikan atau kita gabung dengan mata pelajaran lain mas, seperti pendidikan kewarganegeran, dan bahasa jawa juga, jadi kita modelnya lebih di selingin gitu”
(Wawancara S, 10 Mei 2024)

Berbagai kebudayaan Jawa mulai dari bahasa, nilai, norma, perilaku, makanan tradisional, tradisi, dan adat Jawa diajarkan dalam mata pelajaran tersebut, termasuk nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh*. Kedua nilai tersebut merupakan bagian dalam kebudayaan Jawa sehingga diajarkan lebih lanjut dalam kegiatan pembelajaran oleh guru. Kegiatan tersebut diajarkan mengenai sikap menghargai dan menghormati terhadap guru yang sedang menjelaskan di dalam kelas.

Strategi selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti senam dan jalan sehat.

“Pendidikan karakter juga biasanya ada pas kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas seperti senam dan jalan sehat. membiasakan salam, sapa, dan santun. Meminta siswa menghindari berbahasa

kasar baik kepada sesama siswa atau guru. kegiatan jalan bersama di lingkungan sekitar sekolah agar mereka itu dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, kadang mas ketika kegiatan berlangsung mereka kadang ketemu masyarakat dan masyarakat tersebut suka menyapa, jadi saya melakukan ini agar mereka kenal dengan masyarakat dan mereka tidak merasa terisolasi atau dikucilkan di masyarakat karena respon masyarakatnya juga baik terhadap mereka” (Wawancara K, 10 Mei 2024)

Dalam kegiatan senam dan jalan sehat, para siswa tunanetra selalu didampingi oleh guru dan teman sebayanya dengan bergandengan tangan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak hanya melatih kebugaran dan kesehatan siswa, tetapi juga diajarkan mengenai sikap solidaritas antar teman dan guru.

Tabel 1. Strategi Aktualisasi Perilaku sesuai Nilai *Guyub Rukun* dan *Ewuh Pakewuh* pada Siswa Tunanetra

Strategi Implementasi

Kegiatan Orientasi Mobilitas	Para siswa tunanetra diajak bergandengan tangan lalu berkeliling ke lingkungan sekolah untuk mengajarkan pentingnya kebersamaan dan pengenalan lokasi sekolah
------------------------------	---

Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran	Para siswa tunanetra diajarkan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Jawa
---	--

Kegiatan Ekstrakurikuler	Para siswa diajarkan kebersamaan, seperti pada saat senam, jalan sehat dengan bergandengan tangan antara guru dan siswa.
--------------------------	--

Sumber: Data Primer Peneliti

Ketiga strategi tersebut diterapkan agar nilai-nilai karakter, terutama nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* terkonstruksi dengan baik. Strategi tersebut tidak hanya terbatas pada pengajaran secara pengetahuan terhadap nilai yang diajarkan saja, tetapi juga melatih pembiasaan untuk menerapkan perilaku tersebut.

Gambar 1. Aktualisasi Perilaku *Guyub Rukun* dan *Ewuh Pakewuh* dengan Strategi Kegiatan Ekstrakurikuler Jalan Sehat



Sumber: Data Primer Peneliti

Analisis Konstruksi Sosial Nilai *Guyub Rukun* dan *Ewuh Pakewuh* pada Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta

Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman berpendapat bahwa suatu individu menciptakan realitas objektif melalui

fase eksternalisasi. Realitas objektif tersebut pada akhirnya diinternalisasi berdasarkan pada pengalaman subjektif menjadi realitas yang bersifat subjektif pula (Berger & Luckman, 1990). Dalam konstruksi sosial nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* pada siswa tunanetra terjadi dalam 3 fase, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Fase eksternalisasi merupakan fase penyesuaian individu terhadap suatu fenomena yang terjadi di luar individu secara sosial dan budaya (Berger & Luckman, 1990). Kaitannya dengan hasil penelitian ini, pada fase eksternalisasi para siswa tunanetra harus beradaptasi dengan nilai kebudayaan Jawa dengan cara memahami kedua nilai tersebut. Pemahaman mereka terhadap kedua nilai tersebut didapatkan melalui transfer ilmu pengetahuan oleh guru dan buku-buku *braille* cerita rakyat yang dibaca. Fase ini menunjukkan bahwa nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* menjadi realitas objektif yang diterapkan dalam lingkungan SLB dan para siswa tunanetra harus beradaptasi dengan nilai tersebut. Hal tersebut sejalan dengan fase eksternalisasi yang cenderung mendorong suatu individu untuk menginternalisasikan fenomena

tersebut dalam dirinya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan relasi sosial dan budayanya. Dalam kaitannya dengan nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* pada siswa tunanetra mau tidak mau harus mengikuti nilai tersebut agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Secara epistemologi, *guyub rukun* dimaknai sebagai kedamaian dalam sebuah lingkungan sosial yang ditandai dengan tidak adanya sebuah konflik, sedangkan *ewuh pakewuh* dimaknai sebagai kebiasaan menghormati sikap orang lain (Siregar et al., 2023). Lebih lanjut, kedua sikap tersebut sangat penting mengingat individu yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Fase selanjutnya adalah fase objektivasi yang digambarkan sebagai respon atas proses eksternalisasi yang dilakukan (Berger & Luckman, 1990). Dalam kaitannya dengan kajian konstruksi nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* pada siswa tunanetra digambarkan dengan pemaknaan para siswa terhadap kedua nilai tersebut. Para siswa tunanetra menganggap bahwa kedua nilai tersebut sangat penting untuk diterapkan karena kesadarannya akan

ketergantungan dan sangat butuh keberadaan orang lain.

Fase terakhir ialah fase internalisasi yang ditandai dengan individu telah mampu menyerap dan memahami realitas objektif melalui aktivitas di luar kesadarannya (Berger & Luckman, 1990). Pada fase ini, individu menyerap kenyataan objektif menjadi kesadaran subjektif. Dalam penelitian ini, siswa tunanetra telah menyerap dan memahami mengenai nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* melalui strategi yang telah diterapkan pada siswa tunanetra.

Gambar 2. Proses Konstruksi Sosial Nilai *Guyub Rukun* dan *Ewuh Pakewuh* pada Siswa Tunanetra



↓

Penerapan perilaku *guyub rukun*
dan *ewuh pakewuh* oleh siswa
tunanetra

Sumber: Analisis Data Peneliti

D. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dikaji dengan teori pilihan rasional sebagai pisau analisis, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai implementasi konstruksi nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh*. Kedua nilai tersebut dikonstruksi pada siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta melewati beberapa fase, meliputi fase eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Setiap fase memiliki tahap-tahap tertentu yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fase pertama diawali dengan fase eksternalisasi yang berupa penanaman pemahaman mengenai nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* pada siswa tunanetra. Pengetahuan mengenai kedua nilai tersebut tertanam melalui pengajaran guru didalam kelas dan membaca buku *braille* cerita rakyat.
2. Fase kedua merupakan lanjutan dari fase eksternalisasi berupa

fase objektivasi. Fase ini merupakan respon atas pengetahuan yang tertanam pada siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta mengenai kedua nilai tersebut. Fase ini digambarkan dengan siswa yang memaknai kedua nilai yang telah dipahami sesuai dengan perspektifnya. Nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* dimaknai sebagai nilai menjaga perdamaian dan kerukunan serta kebersamaan antara guru dan teman-temannya.

3. Fase terakhir adalah fase internalisasi. Fase ini berisikan strategi guru dalam mengaktualisasi nilai *guyub rukun* dan *ewuh pakewuh* pada siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta. Strategi aktualisasi nilai diterapkan dalam 3 bentuk, meliputi kegiatan Orientasi Mobilitas (OM), pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran, dan ekstrakurikuler berupa senam serta jalan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsuci, E. M., Trinugraha, Y. H., & Rahman, A. (2021). Peran Solo Bersimfoni dalam Mengimplentasikan Pendidikan Karakter Generasi Z di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan*

- Karakter*, 12(2), 197–208.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.42907>
- Amanah, I. R. (2020). Konsep Diri Tuna Netra Di Slb-A Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(1).
<https://doi.org/10.23969/humanitas.v2i1.3314>
- Ariah. (2015). Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School. *Didaktika Tauhid*, 2(2), 121–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30997/dt.v2i2.309>
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (H. Basari (ed.)). LP3ES.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16.
<https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102.
<http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Karadita, S., Anindita, D., Khoiriyah, W. P., & Masfia, I. (2024). Pendidikan Karakter Kemandirian Tunanetra di SLB Negeri 1 Semarang. 8, 22543–22552.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Cetakan 1). UNDIP Press.
- Lestari, W., & Fitlya, R. (2021). Citra Diri Penyandang Tunanetra Terhadap Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial. *Jurnal Psikologi Konseling*, 19 (2), 1159–1169.
- Marwanti, E. (2016). Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 55–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.817>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazrin, & Noor, N. M. (2022). Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tunanetra pada Program Baca Tulis Al-Qur ' an Braille. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 311–319.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i1.1083>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami*, 05, 1311–1336.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Rama, K. (2023). *Tingkat Kenakalan Remaja di Solo Tinggi, Terutama Pelanggaran Lalu Lintas dan Knalpot Brong*.
<https://mettanews.id/tingkat-kenakalan-remaja-di-solo-tinggi-terutama-pelanggaran-lalu-lintas->

- dan-knalpot-brong/ <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11478>
- Sari, R. A., Maulida, A. N. S., Pradana, D. H., & Laraswati, V. (2023). Memahami Hambatan Penglihatan dan Penerapan Model Pembelajarannya. *SENASSDRA: Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, dan Humaniora*, 2(2), 228–237. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufrouddin, & Prahita, B. N. (2023). Cultural Semantics: Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>
- Wahyuni, R., & Prameswari, G. N. (2016). Buku Gizi Braille Sebagai Media Pendidikan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tunanetra. *Unnes Journal of Public Health*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i1.9704>
- Wardiana, A., Sumardi, L., Basariah, & Mustari, M. (2023). Strategi Guru dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tuna Netra di SLBN 1 Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5594–5603.